

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkelanjutan. Secara filosofis, pendidikan dipahami sebagai proses sadar dan reflektif untuk memanusiakan manusia, yakni mengembangkan potensi intelektual, moral, sosial, dan emosional peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna. Pendidikan yang bermutu tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran belajar, karakter, dan kemampuan bernalar. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas manusia yang terlibat di dalamnya, terutama guru sebagai aktor utama pembelajaran. Dalam konteks ini, mutu pendidikan tidak akan pernah melampaui mutu praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru di ruang kelas.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), guru memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi figur awal yang membentuk cara berpikir, sikap belajar, dan karakter peserta didik. Kinerja mengajar guru pada jenjang ini tidak cukup dipahami sebagai pemenuhan administrasi pembelajaran, melainkan sebagai praktik pedagogis yang sarat makna dan nilai. Dalam perspektif kualitatif, kinerja mengajar guru tercermin dari bagaimana guru merancang pembelajaran, membangun interaksi edukatif, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, serta merefleksikan praktik mengajarnya secara berkelanjutan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa peningkatan kinerja mengajar guru belum selalu

berjalan secara signifikan dan mendalam, meskipun berbagai kebijakan dan program pengembangan profesional telah diterapkan.

Sejalan dengan dinamika tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerbitkan Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 tentang pendekatan yang mendorong transformasi pembelajaran melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi secara holistik. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran diarahkan pada pendekatan deep learning, yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik belajar secara sadar (*mindful*), memahami makna pembelajaran secara mendalam (*meaningful*), serta mengalami proses belajar yang menyenangkan (*joyful*). Pendekatan ini menuntut perubahan paradigma mengajar guru, dari sekadar menyampaikan materi menjadi memfasilitasi pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan bermakna.

Implikasi dari penerapan Kurikulum Merdeka dan pendekatan deep learning tersebut menuntut guru untuk terus meningkatkan kualitas kinerja mengajarnya. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta mampu membangun suasana belajar yang aman, inklusif, dan memberdayakan. Kondisi ini sekaligus menegaskan bahwa peningkatan kinerja mengajar guru tidak dapat dilepaskan dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang memiliki

tanggung jawab strategis dalam membina dan mendampingi guru agar mampu menerjemahkan Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran nyata di kelas.

Dalam konteks satuan pendidikan, kepala sekolah memiliki posisi sentral dalam memastikan bahwa transformasi pembelajaran berjalan secara substantif, bukan sekadar administratif. Salah satu peran utama kepala sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran deep learning adalah melalui supervisi akademik. Supervisi akademik tidak lagi dipahami sebagai kegiatan penilaian kinerja guru semata, melainkan sebagai proses pendampingan profesional yang bertujuan membantu guru merefleksikan praktik pembelajaran, menemukan tantangan yang dihadapi, serta merancang perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi akademik menjadi jembatan strategis antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas.

Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. Merdeka belajar dapat mendorong peserta didik belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana peserta didik belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan peserta didik serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, maka saat ini kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin dalam pembelajaran, menilai dan mengembangkan keterampilan guru, menetapkan dan memonitor target kerja yang spesifik, dan berperan sebagai motivator bagi seluruh komunitas sekolah. Hal serupa juga disampaikan oleh Jasmani dan Syaiful Mustofa (2013:107) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah harus mengendalikan, memperbaiki, membantu, menilai, dan membina aspek-aspek yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan.

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 7 Tahun 2025 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah Pasal 2 menetapkan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi sosial, kepribadian, dan profesional (termasuk kewirausahaan) untuk memimpin dan menyupervisi satuan pendidikan. Ketentuan ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam membina dan meningkatkan kualitas kinerja guru melalui supervisi akademik. Supervisi yang efektif menjadi sarana penting bagi kepala sekolah untuk memastikan proses pembelajaran berjalan optimal, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kinerja mengajar guru dan mutu pendidikan di sekolah.

Berdasarkan Permendikbud diatas maka jelaslah bahwa salah satu tugas pokok kepala sekolah yaitu melaksanakan supervisi. Adapun pengertian supervisi menurut Ibrahim Bafadal (2003:46) adalah proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan

dilaksanakan supervisi diharapkan dapat memberikan bantuan dan terobosan solutif terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan pada umumnya dan para guru pada khususnya agar dapat memperbaiki kinerja dan proses pembelajarannya, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara efisien.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2006:40) yang menjelaskan bahwa sebagai manajer sekolah, kepala sekolah juga dituntut untuk meningkatkan proses pembelajaran, dengan melakukan supervisi kelas, membina dan memberikan saran-saran positif kepada guru. Disamping itu, kepala sekolah juga harus melakukan tukar pikiran, sumbang saran, dan studi banding antar sekolah untuk menyerap kiat-kiat kepemimpinan dari kepala sekolah yang lain.

Selanjutnya, Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2008:370) menjelaskan bahwa supervisi merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin berkaitan dengan peran kepemimpinan yang diembannya dalam rangka menjaga kualitas produk yang dihasilkan lembaga. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kinerja gurunya.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus memimpin sejumlah guru dan staf yang masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Supervisor haruslah menjaga agar setiap guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam situasi kerja yang kooperatif. Selain itu, kepala sekolah juga harus mengetahui kemampuan guru yang akan dibinanya sehingga program supervisi cocok dengan kebutuhan guru setelah mendapatkan bantuan dan latihan dari

supervisor serta memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk dapat berkembang secara profesional.

Saat ini kepala sekolah harus mampu merubah paradigma supervisi akademik yang sebelumnya hanya sebatas menilai bagaimana guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, namun tidak hanya itu seorang kepala sekolah juga harus memiliki keterampilan *coaching* dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik dengan tujuan menggali potensi gurunya agar lebih berkembang lagi dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.

Pendekatan *coaching* dalam supervisi akademik sejalan dengan prinsip pembelajaran *deep learning* yang menekankan kesadaran, makna, dan kebermaknaan proses belajar. Melalui *coaching*, kepala sekolah berperan sebagai mitra reflektif yang memberdayakan guru untuk menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran secara mandiri. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* mampu meningkatkan kualitas refleksi guru, kepercayaan diri profesional, serta kinerja mengajar secara berkelanjutan (Knight, 2022; van Nieuwerburgh, 2020). Dengan demikian, *coaching* tidak hanya menjadi strategi supervisi, tetapi juga menjadi budaya pembelajaran profesional di sekolah.

Kepala sekolah dalam hal tersebut bertindak sebagai *coach* harus memiliki paradigma berfikir dalam melakukan *coaching* terhadap gurunya, dalam hal ini guru tersebut berperan sebagai *coachee*-nya. Paradigma berfikir yang dimaksud adalah bagaimana kepala sekolah (*coach*) selalu fokus pada guru (*coachee*) yang

akan dikembangkan, bersikap terbuka dan selalu ingin tahu, memiliki kesadaran diri yang kuat, serta mampu melihat peluang baru dan masa depan.

Dalam melaksanakan *coaching*, seorang kepala sekolah juga harus memahami prinsip *coaching*. Terdapat 3 prinsip *coaching* yang digunakan dalam proses interaksi dengan gurunya. Yang pertama adalah membangun kemitraan, yaitu diwujudkan dengan cara membangun kesetaraan dengan guru yang akan dikembangkan. Kedua adalah proses kreatif, dilakukan melalui percakapan yang berlangsung dua arah, memicu proses berfikir *coachee*, serta memetakan dan menggali situasi *coachee* untuk menghasilkan ide-ide baru. Dan yang ketiga adalah memaksimalkan potensi, dimana dalam akhir percakapan perlu diakhiri dengan suatu rencana tindak lanjut yang diputuskan oleh guru (*coachee*) yang akan dikembangkan, yang paling mungkin dilakukan dan paling besar peluang keberhasilannya.

Setelah memahami paradigma berfikir dan prinsip *coaching*, seorang kepala sekolah juga harus memiliki kompetensi inti dalam pelaksanaan *coaching*. Terdapat 3 kompetensi inti yang harus dikuasai oleh kepala sekolah diantaranya kehadiran penuh (*presence*), mendengarkan aktif, dan mengajukan pertanyaan berbobot. Seorang *coach* dalam hal ini adalah kepala sekolah harus hadir secara utuh sehingga badan, pikiran, dan hati selaras saat sedang melakukan *coaching* terhadap gurunya. Seorang *coach* juga harus mampu mendengarkan serta menyimak dengan aktif dan dengan rasa apa yang dibicarakan oleh *coachee*-nya, seorang *coach* harus cenderung lebih banyak mendengarkan dan lebih sedikit berbicara. Selain itu

seorang *coach* juga harus mengajukan pertanyaan yang berbobot dengan dasar pernyataan-pernyataan si *coachee*. Pertanyaan berbobot diharapkan dapat menstimulus pemikiran *coachee* serta memunculkan pemikiran-pemikiran yang belum terpikirkan sebelumnya.

Dalam melaksanakan *coaching*, salah satu percakapan atau komunikasi yang dapat dilakukan dengan menggunakan alur TIRTA. Dalam bahasa sangsekerta TIRTA artinya mengalir, alur TIRTA dijadikan sebagai acuan atau panduan interaksi antara kepala sekolah (*coach*) dengan gurunya (*coachee*) dalam melaksanakan *coaching* supervisi akademik dimana proses interaksi yang dijalankan mengalir apa adanya seperti halnya air.

Pada saat berjalannya *coaching* dengan menggunakan alur TIRTA, tahapan pertama yang dilakukan *coach* adalah mengetahui serta menetapkan tujuan (T) yang hendak dicapai oleh *coachee*, kemudian selanjutnya adalah menggali serta mengidentifikasi (I) permasalahan yang terjadi pada *coachee*. Setelah identifikasi dilakukan maka *coachee* dengan bantuan *coach* mampu menetapkan rencana aksi (R) dari hasil pemikiran selama *coaching*. Dan tahapan terakhir dari alur TIRTA adalah bentuk komitmen atau tanggung jawab (TA) seorang *coachee* dalam menjalankan rencana aksi tersebut.

Adapun kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan peran sebagai supervisor dan sebagai *coach* harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Merencanakan program supervisi akademik (pra observasi)

Kepala sekolah melakukan percakapan pra observasi dengan menyampaikan tujuan serta konfirmasi kesiapan guru.

2. Melaksanakan supervisi akademik (observasi)

Kepala sekolah mengamati aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama peserta didiknya di kelas.

3. Mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik (pasca observasi)

Kepala sekolah dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah berlangsung. Dalam pasca observasi kepala sekolah memberikan ruang serta kebebasan pada guru untuk berefleksi berdasarkan hasil analisis atau pengamatan yang sudah dilakukan melalui observasi. Guru dengan dituntun oleh kepala sekolah melalui pertanyaan berbobot akan mampu menemukan area pengembangan dan perbaikan dirinya terutama dalam hal pelaksanaan proses belajar mengajar, guru akan merasakan kelebihan serta kekurangan dirinya dari hasil supervisi yang memberdayakan serta berkelanjutan. Dan melalui tindak lanjut supervisi guru dapat memperbaiki kelemahan atau kekurangan pada dirinya.

Kecakapan atau kemampuan kepala sekolah dalam memberikan layanan dan bantuan supervisi akademik akan menentukan ketercapaian dan terwujudnya kinerja guru yang profesional. Kinerja guru dapat diukur dan dapat dilihat berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Supervisi dan peran kepala sekolah terhadap guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan kinerja mengajar guru. Kinerja mengajar guru merupakan

kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Adapun dimensi yang menunjukkan kinerja mengajar guru antara lain: Pertama, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran. Kedua, dimensi kemampuan melaksanakan pembelajaran. Ketiga, kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar. Keempat, kemampuan melaksanakan program pengayaan. Kelima, kemampuan melaksanakan program remedial.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan supervisi masih menemui berbagai kendala baik itu dalam teknik penyampaian maupun intensitas pelaksanaan supervisi yang dilakukan belum ditetapkan dengan baik, sehingga kepala sekolah masih insidental mengadakan pembinaan dan pelatihan kepada guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah kurang menguasai kompetensi yang harus dimiliki untuk mengadakan pembinaan dan pelatihan kepada guru dalam proses pembelajaran. Tentu saja hal ini berdampak pula pada tujuan untuk membina dan membimbing guru yang masih belum sempurna serta guru kurang memahami makna dari pentingnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi di SD Negeri Padagnjaya 03, SD Negeri Sadabumi 03, dan SD Negeri Bener 03 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap mengenai Efektivitas Supervisi Akademik Kepala Sekolah disajikan data pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Supervisi Akademik Kepala Sekolah

No.	Sekolah	Capaian Supervisi Akademik Per-Tahun					
		2023		2024		2025	
		T	C	T	C	T	C
1.	SD Negeri Padangjaya 03						
	a. Perencanaan Program	100%	80%	100%	82%	100%	85%
	b. Pelaksanaan	100%	78%	100%	80%	100%	79%
	c. Tindak Lanjut	100%	75%	100%	78%	100%	75%
2.	SD Negeri Sadabumi 03						
	a. Perencanaan Program	100%	82%	100%	80%	100%	84%
	b. Pelaksanaan	100%	80%	100%	79%	100%	%82
	c. Tindak Lanjut	100%	80%	100%	80%	100%	81%
	SD Negeri Bener 03						
	d. Perencanaan Program	100%	83%	100%	85%	100%	84%
	e. Pelaksanaan	100%	82%	100%	84%	100%	84%
	f. Tindak Lanjut	100%	81%	100%	83%	100%	83%
	Rata-Rata	100%	83,5%	100%	84,5%	100%	84,5%

Sumber : SD Negeri Padangjaya 03, SD Negeri Sadabumi 03, dan SD Negeri Bener 03 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, 2026

Keterangan:

T : Target

C : Capaian

Berdasarkan Tabel 1.1, hasil supervisi akademik kepala sekolah di tiga Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Majenang selama periode 2023–2025 menunjukkan bahwa supervisi akademik telah dilaksanakan pada seluruh tahapan, yaitu perencanaan program (pra observasi), pelaksanaan supervisi (observasi), dan tindak lanjut (pasca observasi). Secara administratif, seluruh sekolah telah memenuhi target supervisi sebesar 100% pada setiap tahun. Namun demikian,

capaian aktual pada ketiga aspek tersebut menunjukkan variasi dan kecenderungan peningkatan yang relatif lambat, bahkan cenderung stagnan pada dua tahun terakhir.

Pada aspek perencanaan program supervisi akademik (pra observasi), capaian di ketiga sekolah berada pada kategori cukup hingga baik dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah pada umumnya telah mampu menyusun program supervisi akademik secara sistematis, meliputi penyusunan jadwal supervisi, penetapan instrumen, serta penentuan fokus supervisi. Meskipun demikian, perencanaan yang dilakukan masih lebih bersifat administratif dan belum sepenuhnya berbasis pada kebutuhan nyata guru maupun hasil refleksi supervisi sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tahap pra observasi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana diagnosis awal untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Pada aspek pelaksanaan supervisi akademik (observasi), capaian yang diperoleh relatif lebih rendah dibandingkan perencanaan program dan menunjukkan fluktuasi pada masing-masing sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa proses observasi pembelajaran telah dilaksanakan, namun kualitas pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten. Dalam praktiknya, observasi masih cenderung berfokus pada pemenuhan prosedur dan penggunaan instrumen, belum sepenuhnya diarahkan pada pengamatan mendalam terhadap praktik pembelajaran guru, interaksi guru dan peserta didik, serta penerapan prinsip pembelajaran bermakna sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi

akademik belum sepenuhnya berfungsi sebagai proses pembelajaran profesional bagi guru.

Aspek tindak lanjut supervisi akademik (pasca observasi) merupakan aspek dengan capaian terendah di hampir seluruh sekolah dan tahun pengamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil supervisi akademik belum secara optimal ditindaklanjuti dalam bentuk umpan balik reflektif, pendampingan berkelanjutan, maupun perencanaan perbaikan pembelajaran bersama guru. Tindak lanjut supervisi masih cenderung bersifat formalitas, seperti penyampaian hasil penilaian atau pengarsipan dokumen, tanpa diikuti proses dialog reflektif yang mendalam. Padahal, tahap pasca observasi merupakan kunci efektivitas supervisi akademik karena pada tahap inilah guru dibantu untuk merefleksikan praktik mengajarnya dan merancang langkah perbaikan secara sadar dan berkelanjutan.

Perbedaan capaian pada ketiga aspek supervisi akademik tersebut juga dipengaruhi oleh dinamika kepemimpinan kepala sekolah di masing-masing satuan pendidikan. Variasi gaya kepemimpinan, kondisi transisi kepala sekolah, serta keterbatasan waktu dan kompetensi supervisi berdampak pada optimalisasi pelaksanaan pra observasi, observasi, dan pasca observasi. Hal ini memperkuat dugaan bahwa efektivitas supervisi akademik tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya kegiatan supervisi, tetapi oleh kualitas pelaksanaannya pada setiap tahapan supervisi.

Sedangkan untuk mengetahui kinerja mengajar guru salah satunya dapat diketahui dari hasil penilaian kinerja mengajar guru yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Hasil Penilaian Kinerja Mengajar Guru SD Negeri Padangjaya 03, SD Negeri Sadabumi 03, dan SD Negeri Bener 03 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2023-2025

No.	Nama Sekolah	Capaian Kinerja Guru Per-Tahun		
	Aspek Kinerja Mengajar Guru	2023	2024	2025
1.	SD Negeri Padangjaya 03			
	Perencanaan Pembelajaran	Baik	Baik	Baik
	Pelaksanaan Pembelajaran	Baik	Baik	Baik
	Pengelolaan Kelas dan Media Pembelajaran	Cukup	Baik	Baik
	Penilaian dan Refleksi Pembelajaran	Cukup	Cukup	Baik
2.	SD Negeri Sadabumi 03			
	Perencanaan Pembelajaran	Baik	Cukup	Baik
	Pelaksanaan Pembelajaran	Baik	Cukup	Baik
	Pengelolaan Kelas dan Media Pembelajaran	Cukup	Cukup	Baik
	Penilaian dan Refleksi Pembelajaran	Cukup	Cukup	Cukup
3.	SD Negeri Bener 03			
	Perencanaan Pembelajaran	Baik	Sangat Baik	Baik
	Pelaksanaan Pembelajaran	Cukup	Baik	Baik
	Pengelolaan Kelas dan Media Pembelajaran	Cukup	Baik	Baik
	Penilaian dan Refleksi Pembelajaran	Cukup	Baik	Cukup

Sumber : SD Negeri Padangjaya 03, SD Negeri Sadabumi 03, dan SD Negeri Bener 03 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, 2026

Berdasarkan Tabel 1.2, perkembangan hasil penilaian kinerja mengajar guru di tiga Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Majenang selama periode 2023–2025

dapat dijelaskan secara mendalam sebagai berikut: Pertama, di SD Negeri Padangjaya 03, hasil penilaian kinerja mengajar guru menunjukkan kecenderungan yang stabil dengan arah peningkatan bertahap pada beberapa aspek. Pada aspek Perencanaan Pembelajaran dan Pelaksanaan Pembelajaran, capaian kinerja guru secara konsisten berada pada kategori Baik selama tiga tahun berturut-turut (2023–2025). Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan dasar yang memadai dan konsisten dalam menyusun serta melaksanakan pembelajaran di kelas. Perkembangan yang lebih progresif terlihat pada aspek Pengelolaan Kelas dan Media Pembelajaran serta Penilaian dan Refleksi Pembelajaran. Kedua aspek ini pada tahun 2023 masih berada pada kategori Cukup, namun berhasil meningkat menjadi kategori Baik pada tahun 2024 dan mampu dipertahankan pada tahun 2025. Peningkatan ini mengindikasikan adanya proses adaptasi dan pembelajaran profesional guru yang positif, meskipun berlangsung secara bertahap.

Kedua, di SD Negeri Sadabumi 03, perkembangan kinerja mengajar guru menunjukkan pola yang fluktuatif namun memperlihatkan pemulihan dan perbaikan di akhir periode pengamatan. Pada tahun 2023, aspek Perencanaan Pembelajaran dan Pelaksanaan Pembelajaran sudah berada pada kategori Baik, sedangkan aspek Pengelolaan Kelas dan Media Pembelajaran serta Penilaian dan Refleksi Pembelajaran berada pada kategori Cukup. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan capaian pada aspek Perencanaan Pembelajaran dan Pelaksanaan Pembelajaran yang merosot menjadi kategori Cukup. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor penghambat tertentu dalam konsistensi proses pembinaan atau

adaptasi guru di lapangan pada tahun tersebut. Memasuki tahun 2025, kinerja guru kembali menunjukkan pemulihan yang signifikan. Aspek Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, serta Pengelolaan Kelas dan Media Pembelajaran berhasil mencapai kategori Baik. Akan tetapi, aspek Penilaian dan Refleksi Pembelajaran masih bertahan di kategori Cukup sejak tahun 2023 hingga 2025. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan yang berjalan belum sepenuhnya optimal dalam menyentuh dan meningkatkan kemampuan reflektif kritis guru.

Ketiga, kinerja mengajar guru di SD Negeri Bener 03 menunjukkan dinamika perkembangan yang relatif lebih kompetitif, meskipun masih diwarnai ketidakkonsistenan pada aspek tertentu. Pada aspek Perencanaan Pembelajaran, capaian guru sempat meningkat signifikan dari kategori Baik pada tahun 2023 menjadi kategori Sangat Baik pada tahun 2024, sebelum akhirnya kembali ke kategori Baik pada tahun 2025. Aspek Pelaksanaan Pembelajaran serta Pengelolaan Kelas dan Media Pembelajaran menunjukkan grafik yang positif, berawal dari kategori Cukup pada tahun 2023, lalu meningkat menjadi kategori Baik pada tahun 2024, dan berhasil dipertahankan secara stabil pada tahun 2025. Namun demikian, catatan kritis terlihat pada aspek Penilaian dan Refleksi Pembelajaran yang menunjukkan ketidakkonsistenan yang nyata. Capaian pada aspek ini berada di kategori Cukup pada tahun 2023, sempat naik menjadi kategori Baik pada tahun 2024, tetapi kembali mengalami penurunan menjadi kategori Cukup pada tahun 2025.

Secara umum, potret di atas menunjukkan bahwa perkembangan kinerja mengajar guru selama tiga tahun belum berlangsung secara merata pada seluruh aspek. Peningkatan lebih banyak terjadi pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sementara aspek penilaian dan refleksi pembelajaran cenderung mengalami stagnasi atau peningkatan yang tidak berkelanjutan. Pola ini menunjukkan bahwa kinerja guru masih lebih kuat pada dimensi teknis-administratif dibandingkan dimensi reflektif dan evaluatif pembelajaran.

Fakta empirik yang muncul dari data kinerja mengajar guru tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja guru tidak dapat dilepaskan dari kualitas pembinaan profesional yang diberikan oleh kepala sekolah melalui supervisi akademik. Perbedaan pola perkembangan kinerja antar sekolah mengindikasikan adanya variasi dalam pelaksanaan supervisi akademik, baik pada tahap perencanaan (*pra observasi*), pelaksanaan (*observasi*), maupun tindak lanjut (*pasca observasi*). Selain itu, masih lemahnya capaian pada aspek penilaian dan refleksi pembelajaran menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan belum sepenuhnya mampu mendorong guru untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajarannya. Supervisi cenderung berfokus pada pemenuhan administrasi pembelajaran dan observasi kelas, namun belum secara optimal difungsikan sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang bersifat dialogis, reflektif, dan memberdayakan guru. Peningkatan kinerja mengajar guru di sekolah bukanlah masalah yang sederhana, untuk mencapai hal itu sudah seharusnya kepala sekolah mampu mengimplementasikan supervisi akademik secara optimal.

Meskipun penelitian mengenai efektivitas supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja mengajar guru telah banyak dilakukan, penelitian ini memiliki distingsi dan kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari kajian-kajian terdahulu. Letak kebaruan penelitian ini berada pada integrasi pendekatan coaching berbasis alur TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana aksi, Tanggung jawab) sebagai instrumen supervisi akademik substantif, yang secara khusus dikontekstualisasikan untuk menjawab tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dan prinsip *deep learning* (pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*) di Sekolah Dasar. Di saat sebagian besar literatur terdahulu masih menempatkan supervisi akademik sebagai alat evaluasi kinerja yang bersifat *top-down* dan administratif-teknis, penelitian ini menggeser paradigma tersebut ke arah kemitraan reflektif yang memberdayakan potensi internal guru (*coachee*) secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui studi kasus mendalam di SD Negeri Kecamatan Majenang, penelitian ini tidak hanya memotret capaian kuantitatif superfisial, melainkan mengonseptualisasikan bagaimana budaya coaching dalam supervisi mampu menyentuh dimensi reflektif-evaluatif guru yang selama ini cenderung stagnan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis baru mengenai model supervisi transformatif yang relevan dengan dinamika kurikulum nasional terbaru.

Berdasarkan permasalahan dan kebaruan pendekatan yang telah diuraikan diatas, maka diperlukan suatu studi untuk melihat bagaimana implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru,

sehingga penulis perlu mengkajinya secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: “Efektivitas Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru (Studi Kasus di SD Negeri Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap)”.

1.2 Fokus Penelitian

Implementasi supervisi akademik kepala sekolah yang dilaksanakan secara optimal diyakini mampu mendorong peningkatan kinerja mengajar guru, karena melalui supervisi akademik kepala sekolah dapat mengembangkan berbagai dimensi profesional guru dalam proses pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil kajian awal dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap belum sepenuhnya berjalan secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan utama, yaitu:

1. Perencanaan program supervisi akademik kepala sekolah masih belum optimal.
2. Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah masih bersifat situasional.
3. Evaluasi terhadap faktor-faktor yang menjadi kendala maupun pendukung, baik dari segi kompetensi kepala sekolah maupun intensitas pelaksanaan pembinaan yang masih bersifat insidental, dalam pelaksanaan supervisi akademik.
4. Tindak lanjut supervisi akademik kepala sekolah yang cenderung bersifat formalitas sehingga belum menghasilkan umpan balik yang positif dan berkelanjutan bagi peningkatan kinerja mengajar guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru di SD Negeri Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana efektifitas pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja mengajar guru di SD Negeri Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana tindak lanjut hasil supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru di SD Negeri Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?
4. Apa saja faktor pendukung dan kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja mengajar guru di SD Negeri Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Perencanaan program supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru di SD Negeri Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

2. Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru di SD Negeri Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.
3. Tindak lanjut hasil supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru di SD Negeri Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.
4. Faktor pendukung dan kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja mengajar guru di SD Negeri Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Dari segi teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain :

- a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan administrasi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan efektivitas supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru;
- b. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lebih lanjut yang mengkaji masalah yang sama.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, khususnya para guru di SD Negeri Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap tentang efektivitas supervisi

akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru sehingga dapat terus meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Hal ini tentu saja akan berdampak pula pada nama baik sekolah tersebut.